

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya.¹ Pendidikan sebagai usaha sadar yang dibutuhkan untuk pembentukan anak manusia demi menunjang perannya di masa yang akan datang. Oleh karena itu pendidikan merupakan proses budaya yang mengangkat harkat dan martabat manusia sepanjang hayat. Dengan demikian pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan manusia.

Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 ayat (3) mengamanatkan agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuan pendidikan nasional sebagaimana disebutkan dalam pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

¹Hujair AH dan Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insani a Press, 2003), hal. 4

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Berdasarkan dengan hal tersebut di atas tampak bahwa *output* pendidikan adalah terbentuknya kecerdasan dan keterampilan seseorang yang dapat berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sehingga, jelaslah pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi setiap manusia, negara dan maupun pemerintah, maka pendidikan harus selalu dikembangkan kualitasnya secara sistematis oleh para pengambil kebijakan yang berwenang di Republik ini. Sebagai penjamin terlaksananya kebutuhan pokok pendidikan bagi rakyat, negara atau pemerintahlah yang berkewajiban mewujudkan pemenuhannya sehingga bisa dinikmati oleh seluruh rakyat.

Peningkatan mutu pendidikan menjadi perhatian pemerintah agar dapat menciptakan sumber daya masyarakat yang berkualitas. Untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas tersebut adalah merupakan tanggung jawab tenaga pendidikan yang professional di sekolah. Dengan demikian, salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah upaya peningkatan kualitas guru dalam menguasai proses pembelajaran.

Dewasa ini berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan telah dilakukan, antara lain berupa pengembangan kurikulum sebagai keseluruhan program pengalaman belajar, pengadaan buku-buku pelajaran beserta buku pegangan guru, penambahan dan penataran guru dan pembinaan perpustakaan

²Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 8

sekolah sebagai pusat atau sumber belajar. Namun apapun yang telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, yang pasti sebagai mana dikemukakan oleh para teoritis pendidikan, adalah bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak mungkin ada tanpa performansi para gurunya.

Seorang guru dituntut untuk memiliki karakteristik kepribadian yang ideal sesuai dengan persyaratan yang bersifat psikologis-pedagogis. Adapun kewibawaan pedagogis seorang guru bukan terutama karena bakat bawaan (sejak lahir), juga bukan sebagai hadiah tanpa usaha, tetapi merupakan hasil usaha yang gigih, terarah, dan berkesinambungan dari guru yang bersangkutan serta orang-orang yang terkait di dalamnya terutama pemimpin pendidikan yaitu kepala sekolah yang berperan sebagai administrator sekaligus supervisor yang mana kegiatannya tersebut berfungsi untuk memajukan dan mengembangkan pengajaran, agar seorang guru bisa mengajar dengan baik dan di harapkan juga murid bisa belajar dengan baik pula.³

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Cholil Umam bahwa:

Pendidik (guru) adalah orang yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan, mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk Allah, Khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.⁴

³Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hal. 40

⁴Cholil Umam, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Duta Aksara, 1998), hal. 17

Berdasarkan kutipan di atas, guru adalah salah satu orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan dan pendidikan anak didiknya atau dengan kata lain guru merupakan sumberdaya manusia yang sangat menentukan keberhasilan program pendidikan. Ia merupakan unsur manusiawi yang sangat dekat hubungannya dengan anak didik dalam pelaksanaan pendidikan sehari-hari di sekolah dan banyak menentukan keberhasilan anak didik dalam mencapai tujuan pendidikan, sehingga upaya peningkatan mutu performansi guru mutlak harus dilakukan secara kontinyu dan terprogram.

Menurut Abdul Ghofir di pundak guru terpikul tugas dan tanggung jawab terhadap pembentukan kepribadian anak didiknya, yang tugas tersebut meliputi mengajar ilmu pengetahuan dan agama Islam dan menanamkan keimanan dalam jiwa anak didik.⁵

Menurut Agus Sujanto, “Masalah kepribadian memanglah sangat urgen justru didalam masa pembangunan manusia seutuhnya didalam rangka nation and character building, yang mengarah kepada pembentukan persatuan bangsa, yang secara mutlak perlu diusahakan dan dijaga, sesuai dengan arti dan maksud dari pada Pancasila.⁶

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat strategis dalam mengembangkan kepribadian anak. Melalui pendidikan, anak dapat mengenal berbagai aspek kehidupan, dan nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku

⁵ Abdul Ghofir, dkk. *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hal. 45

⁶ Agus Sujanto, dkk. *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 1

dalam masyarakat. Dalam Islam, pendidikan itu diarahkan untuk membimbing anak agar berkembang menjadi manusia yang berkepribadian muslim yang shaleh atau takwa.⁷

Di lingkungan pendidikan, peserta didik memiliki peluang tinggi untuk berinteraksi terhadap guru sehingga peserta didik bisa saja meniru atau mengikuti kepribadian gurunya. Misalnya kita mendengar dari seseorang yang menyatakan bahwa, orang itu kepribadiannya baik dan menarik. Akan tetapi bila orang tersebut diminta untuk menjelaskan mengapa orang tersebut dikatakan berkepribadian baik, maka ada beberapa ciri yang dapat diungkapkan, salah satu contoh sikapnya yang selalu ramah, sopan, pandai membawa diri dan sebagainya. Sebenarnya yang menyebabkan ia diamati oleh orang lain punya kepribadian yang baik dan menyenangkan ialah karena sikap, sifat dan tingkah laku yang bernilai positif. Dengan demikian istilah kepribadian pada umumnya digunakan untuk menilai orang lain, dan yang dinilai adalah sikap yang dimilikinya.

Pribadi manusia itu dapat berubah, itu berarti bahwa pribadi manusia itu mudah atau dapat dipengaruhi oleh sesuatu. Karena itu ada usaha mendidik pribadi, membentuk pribadi, membentuk watak dan mendidik watak anak. Yang artinya adalah berusaha untuk memperbaiki kehidupan anak yang nampak kurang baik. Misalnya anak yang semula malas, dapat

⁷ Syamsu Yusuf, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 220

dirubah menjadi rajin, anak yang semula menggoda atau mengganggu orang lain, dididik agar tidak lagi berbuat demikian.⁸

Kelainan kepribadian itu berkembang pada umumnya disebabkan oleh faktor lingkungan yang kurang baik, maka sebagai pencegahan (preventif), seyogianya pihak keluarga (orang tua), sekolah (guru dan staff lainnya) dan pemerintah perlu senantiasa bekerja sama untuk menciptakan iklim lingkungan yang memfasilitasi atau memberikan kemudahan kepada anak untuk mengembangkan potensi atau tugas-tugas perkembangannya secara optimal, baik menyangkut fisik, psikis, sosial, dan moral-spiritual.⁹

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Sering kita mendengar ungkapan bahwa “guru bisa digugu dan ditiru” artinya bahwa pesan-pesan yang disampaikan oleh guru itu bisa ditiru dan diteladani. Maka dari itu guru seharusnya mempunyai kepribadian yang baik.

Kepribadian yang sesungguhnya itu abstrak atau sulit untuk dilihat dan biasanya hanya dilihat dari *perform* dia sehari-hari di lingkungannya. Misalnya, dalam tindakannya, perilakunya, ucapan, cara dia berpakaian, maupun cara dia memberi solusi ketika ada masalah. Mungkin dari sini, lebih baik kita memandangi kepribadian tersebut dari segi terpadu, dapat menghadapi segala persoalan dengan wajar dan sehat, karena segala unsur dalam kepribadiannya berseimbang dan serasi. Perasaan dan emosi guru yang mempunyai kepribadian terpadu tampak stabil, optimis dan menyenangkan.

⁸*Ibid*, hal. 3

⁹ Yusuf, *Teori Kepribadian.....*,hal. 15

Dia dapat memikat hati anak didiknya, karena setiap anak merasa diterima dan disayangi oleh guru, betapapun sikap dan tingkah lakunya. Guru yang mempunyai kepribadian yang islami akan melaksanakan tugasnya dengan profesional dan sebaik-baiknya.

Jika di masyarakat, guru diamati dan dinilai oleh masyarakat, maka di sekolah diamati oleh peserta didik, dan oleh teman sejawat serta atasannya. Dalam kesempatan tertentu sejumlah peserta didik membicarakan kebaikan gurunya, tetapi dalam situasi lain mereka membicarakan kekurangannya. Ada baiknya jika guru sering minta pendapat teman sejawat atau peserta didik tentang penampilannya sehari-hari, baik didalam maupun diluar kelas, dan segera memanfaatkan pendapat yang telah diterima dalam upaya mengubah atau memperbaiki penampilan tertentu yang kurang tepat.¹⁰

Melihat pentingnya akhlak dalam kehidupan, maka tidaklah mengherankan jika program pokok dari segala usaha adalah pembinaan akhlak. Akhlak harus ditanamkan kepada seluruh lapisan masyarakat terutama kepada peserta didik. Akhlak merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya hingga saat ini semakin dirasakan. Salah satu tujuan risalah Islam ialah menyempurnakan kemuliaan-kemuliaan akhlak. Rasulullah berkata dalam sebuah hadis: “*Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia.*”(HR. Malik). Akhlak sendiri merupakan perbuatan yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya. Misi Agama Islam adalah mengembangkan rahmat, kebaikan

¹⁰ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 49

dan kedamaian kepada seluruh manusia. Sebagaimana firman Allah: “*Tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam*” (*Al-Anbiya, 21: 107*).

Ilmu akhlak bukan sekedar memberitahukan mana yang baik dan mana yang buruk, melainkan juga mempengaruhi dan mendorong manusia supaya membentuk hidup yang lurus dengan melakukan kebaikan yang mendatangkan manfaat bagi sesama manusia.¹¹

Menurut Srijanti, “ Hambatan terbesar yang dihadapi umat Islam Indonesia untuk sukses adalah ragu-ragu untuk melangkah, yang disebabkan dalam diri manusia itu sendiri berupa rasa takut, khawatir yang berlebihan, merasa tidak mampu, malu gengsi, rendah diri yang merupakan penyakit dan kelemahan jiwa manusia. Akibatnya kita tidak pernah melakukan apa-apa, tidak pernah merasakan apa-apa dan tidak pernah menjadi siapa-siapa.”¹²

Jadi salah satu permasalahan kurang berkembangnya umat Islam di Indonesia sebagian disebabkan faktor perilaku atau akhlak pribadi yang lemah. Maka dari itu kita diharapkan mempelajari dan melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari tentang akhlak agar mempunyai kepribadian yang baik. Kepribadian yang baik merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan kepada hal yang positif.

¹¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 159

¹² Srijanti, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hal. 87

Pendidik dalam pendidikan Islam pada hakikatnya adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang ada pada peserta didik, baik yang mencakup ranah afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Dalam ungkapan Moh. Fadhil al-Jamali, pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik, sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki manusia.¹³

Pendidik adalah bapak rohani (spiritual father) bagi peserta didik, yang memberikan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan memperbaiki akhlak yang kurang baik. Pendidik dalam Islam harus menyebarkan ilmunya banyak dinyatakan dari beberapa teks, diantaranya disebutkan:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي أَخِي عَنْ ابْنِ أَبِي ذُنْبٍ عَنْ سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ
حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَائِينَ فَأَمَّا أَحَدُهُمَا فَبَشَّتُهُ وَأَمَّا الْآخَرُ فَلَوْ
بَشَّتُهُ قُطِعَ هَذَا الْبُلْعُومُ.¹⁴

Artinya: "Ismail meriwayatkan kepada kami, ia berkata: saudaraku meriwayatkan kepadaku, dari Ibnu Abi Dzi'ib, dari Sa'id al-Maqburi, dari Abu Hurairah ra. Aku menyimpan ilmu (hadits) dari Rasulullah pada dua wadah. Yang satu aku sebarkan dan sampaikan, yang satu lagi sekiranya aku sampaikan, maka akan terputuslah tenggorakan ini".

Guru dalam mendidik seharusnya tidak hanya mengutamakan pengetahuan dan perkembangan intelektual saja, tetapi juga harus

¹³Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 85

¹⁴ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al Bukhari, *Shahih Bukhari*, Tahqiq: Syeikh 'Abd Al-Aziz ibn Abdillah ibn Abd Al-Baz, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994),

memperhatikan perkembangan seluruh peserta didik, baik jasmani, rohani, sosial maupun yang lainnya yang sesuai dengan hakekat pendidikan. Ini dimaksudkan agar peserta didik pada akhirnya akan dapat menjadi manusia yang mampu menghadapi tantangan-tantangan dalam kehidupannya sebagai obyek semata yang harus patuh kepada kehendak dan kemauan guru.¹⁵

Guru sebagai pendidik tidak hanya menyampaikan materi pelajaran saja di depan kelas agar peserta didiknya dapat menguasai materi pelajaran kemudian memperoleh nilai yang baik, tetapi ada hal yang lebih penting dari itu semua yaitu proses pendewasaan dari semua materi yang telah diajarkan agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, memiliki kepribadian yang baik, santun dan berbudi luhur, hal inilah yang merupakan tugas guru sebagai pendidik dalam arti yang luas.

Kepribadian guru merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar anak didik. Dalam kaitan ini, Zakiah Derajat menegaskan bahwa kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, atautkah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya terutama bagi anak didiknya yang masih kecil (tingkat dasar) dan mereka yang sedang mengalami keguncangan jiwa (tingkat menengah).

Berdasarkan paparan di atas secara sederhana dapat disimpulkan bahwa salah satu aspek penting yang langsung atau tidak mempengaruhi terhadap kesuksesan seorang guru dalam menjalankan tugasnya adalah faktor kepribadian. Kepribadian yang akan menentukan apakah seorang guru akan menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi para siswanya atautkah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan siswanya. Faktor

¹⁵ Soetjipto, dkk., *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 50

kepribadian akan sangat menentukan peranannya bagi siswa. Kita menyadari atau tidak bahwa kepribadian guru itu akan sangat berpengaruh terhadap tingkahlaku siswa sehari-hari. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa kepribadian guru sangatlah erat hubungannya dengan tingkah laku peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi MAN 2 Tulungagung para siswanya memerlukan peran serta guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan tingkah lakunya melalui kepribadian guru yang dapat dilihat secara langsung oleh siswa, sehingga siswa menjadi mudah untuk dikendalikan, mengingat dewasa ini pengaruh negatif teknologi informasi yang sedang mengancam para siswa yang secara langsung dapat mempengaruhi tingkah laku siswa yang semakin memprihatinkan. Selain itu hal yang sangat menarik di MAN 2 Tulungagung adalah dengan banyaknya siswa secara otomatis juga membutuhkan pengajar yang tidak sedikit. Banyak tenaga pengajar tersebut juga berasal dari latar belakang pendidikan serta kehidupan sosial yang berbeda-beda dan punya watak serta perilaku yang bermacam-macam. Dibandingkan dengan sekolah menengah yang lain yang ada di wilayah Kecamatan Rejotangan MAN 2 Tulungagung tampil sebagai sekolah favorit dengan jumlah murid lebih dari 1.000 siswa.¹⁶ Kemenarikan yang paling menonjol di MAN 2 Tulungagung adalah 1) Adanya kelas unggulan atau favorit, seperti masuk kelas tersebut harus menggunakan bahasa Arab dan Bahasa Inggris, 2) setiap hari Jum'at sholat Dhuha, 3) pernah didatangi oleh WHO (*whort health organization*), 4) menjuarai kegiatan UKS se-Jawa Timur dengan mendapatkan juara 1.

¹⁶ Observasi tanggal 2 Juni 2015

Dengan adanya faktor tersebut, maka memungkinkan Madrasah Aliyah ini diminati oleh banyak siswa (dengan berbagai perbedaan) dari berbagai daerah disekitarnya.

Dengan fenomena tersebut hendaknya dapat memunculkan kesadaran bagi peserta didiknya. Maka diharapkan tidak ada lagi krisis akhlak dari para peserta didik. Dari sinilah penulis tertarik untuk mengambil judul “Pengaruh Kepribadian Guru Aqidah Akhlak terhadap Tingkah Laku Siswa MAN 2 Tulungagung”.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi kepribadian guru aqidah akhlak terhadap tingkah laku siswa MAN 2 Tulungagung?
2. Apakah ada pengaruh kepribadian guru aqidah akhlak terhadap tingkah laku siswa MAN 2 Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan daripada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan kepribadian guru aqidah akhlak terhadap tingkah laku siswa MAN 2 Tulungagung.
2. Untuk mengetahui ada pengaruh kepribadian guru aqidah akhlak terhadap tingkah laku siswa MAN 2 Tulungagung.

D. Ruang Lingkup Masalah

Dari latar belakang diatas dan berdasarkan judul yang diangkat “Pengaruh kepribadian guru Aqidah Akhlak terhadap tingkah laku siswa MAN 2 Tulungagung” maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Kepribadian guru aqidah akhlak terhadap tingkah laku siswa MAN 2 Tulungagung.
2. Pengaruh kepribadian guru aqidah akhlak terhadap tingkah laku siswa MAN 2 Tulungagung.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Bahwa pada dasarnya penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat

- a. Bagi Sekolah MAN 2 Tulungagung.

Penelitian ini diharapkan menjai salah satu sumbangan pemikiran bagi sekolah MAN 2 Tulungagung. Dengan kepribadian guru Aqidah Akhlak yang baik diharapkan mampu menjadi contoh bagi para siswasehingga terciptalah perilaku yang Islami dilingkungan sekolah MAN 2 Tulungagung

- b. Bagi guru agama di MAN 2 Tulungagung

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para guru, terutama guru Aqidah Akhlak untuk lebih meningkatkan kepribadiannya. Dengan dimilikinya kepribadian yang baik pada guru Aqidah Akhlak maka siswa akan lebih semangat dan termotivasi dalam mengikuti pelajaran, sehingga proses belajar mengajar dapat terlaksana secara efektif dan efisien sehingga tujuan dari pendidikan dapat tercapai.

c. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Untuk menambah koleksi bacaan dan informasi di perpustakaan IAIN Tulungagung tentang pengaruh kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa.

2. Kegunaan Praktis

Bagi penulis, sebagai bahan latihan dalam penulisan karya ilmiah, sekaligus sebagai tambahan wawasan, pengalaman dan informasi mengenai kepribadian guru khususnya guru Aqidah Akhlak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan untuk menambah khasanah keilmuan dalam pendidikan. Dan sebagai salah satu syarat kelulusan (mendapat gelar S. Pd. I).

F. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Kepribadian Guru

Kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *personality*. Kata *personality* sendiri berasal dari bahasa latin *persona* yang berarti topeng yang digunakan oleh para aktor dalam suatu permainan atau pertunjukan.¹⁷ Guru adalah anggota masyarakat yang bertugas membimbing, melatih, dan mengajar peserta didik.¹⁸

b. Tingkah Laku Siswa

Tingkah laku : kelakuan atau perangai yang aneh-aneh atau yang tidak sewajarnya.¹⁹ Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.²⁰

2. Penegasan Operasional

Kepribadian guru adalah suatu masalah yang abstrak hanya dapat dilihat melalui penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai dengan ciri-ciri pribadi yang ia miliki. Tingkah laku siswa adalah tanggapan atau rangkaian tanggapan yang dibuat oleh sejumlah binatang hidup.

G. Sistematika Pembahasan

¹⁷ Syamsu Yusuf, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal.3

¹⁸ Eko Susilo Madyo, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Semarang: Eshar Publishing, 1989), hal. 124

¹⁹ Susilo, *Dasar-dasar.....*, hal. 159

²⁰ http://id.m.wikipedia.org/wiki/Peserta_didik

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar lampiran dan abstrak.

Bagian utama (inti), teerdiri dari:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: (a) latar belakang masalah, (b) rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan penelitian, (e) ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, (f) penegasan istilah, (g) sistematika skripsi.

Bab II Landasan Teori, terdiri dari: terdiri dari: (a) kerangka teori yang membahas variable/sub variable pertama, (b) kerangka teori yang membahas variable/sub variable kedua, (c) dan seterusnya [jika ada], (d) kajian penelitian terdahulu, (e) kerangka berfikir.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari: (a) kerangka penelitian (berisi pendekatan dan jenis penelitian); (b) populasi, sampling dan sampel penelitian, (c) sumber data, variable dan skala pengukurannya (d) teknik pengumpulan data dan instrument penelitian serta (e) analisis data

Bab IV Hasil Penelitian dan pembahasan, terdiri dari: (a) hasil penelitian (yang berisi deskripsi data dan pengujian hipotesis) serta (b) pembahasan.

Bab V Penutup, terdiri dari: (a) simpulan dan (b) saran

Bagian akhir, terdiri dari: (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) surat pernyataan keaslian skripsi, (d) daftar riwayat hidup.